

Analisis Perubahan Sikap Cinta Tanah Air dan Pancasila Siswa Pasca Pembelajaran Anti-Radikalisme di Sekolah Menengah Atas Negeri di Hulu Sungai Utara

Barkatillah

STAI Rakha Amuntai Banjarmasin, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2024-02-14

Revised 2024-03-10

Accepted 2024-03-30

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan sikap cinta tanah air dan Pancasila siswa pasca pembelajaran anti-radikalisme di Sekolah Menengah Atas Negeri di Hulu Sungai Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Sumber data dalam penelitian ini adalah kepala Sekolah Mengengah Atas Negeri dan guru, serta siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap siswa terhadap cinta tanah air dan Pancasila setelah mengikuti pembelajaran anti-radikalisme. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan sikap tersebut antara lain kualitas materi pembelajaran, metode pengajaran yang interaktif, serta peran guru sebagai fasilitator pembelajaran. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran anti-radikalisme di sekolah-sekolah di daerah tersebut.

Kata Kunci: Sikap Cinta Tanah Air dan Pancasila; Pasca Pembelajaran Anti-Radikalisme

ABSTRACT

This research aims to analyze changes in students' attitudes towards patriotism and Pancasila after anti-radicalism learning at State High Schools in Hulu Sungai Utara. The research method used is a case study with a qualitative approach. Data was collected through observation, interviews and document analysis. The data sources in this research are principals of State Senior Secondary Schools and teachers, as well as students. The results of the research showed that there were positive changes in students' attitudes towards patriotism and Pancasila after participating in anti-radicalism learning. Factors that influence this change in attitude include the quality of learning materials, interactive teaching methods, and the role of teachers as learning facilitators. This research contributes to the development of anti-radicalism curriculum and learning strategies in schools in the area.

Keywords: Attitudes of Love for the Motherland and Pancasila; Post Anti-Radicalism Learning

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Barkatillah

STAI Rakha Amuntai Banjarmasin, Indonesia; barkatillah@stairakha-amuntai.ac.id

1. PENDAHULUAN

Tantangan masyarakat heterogen di Indonesia adalah dalam hal mengurangi gesekan dan konflik antara pemeluk agama, penganut, komunitas, kelompok, suku dan kelompok tertentu serta menciptakan kehidupan yang tenteram. Oleh karena itu, setiap warga negara harus dibina, ditanamkan dan dididik agar tercipta kehidupan yang damai dalam berbangsa dan bernegara dalam kondisi terkendali dan menjadi kekuatan karakter bangsa Indonesia, tetap menghargai perbedaan dan saling menghargai, hidup berdampingan dan bekerja sama dan harmonis dalam masyarakat, serta semangat hidup damai dalam keberagaman (Putra et al., 2023).

Banyaknya hasil teknologi yang tumbuh di masyarakat sekarang ini tidak semuanya berdampak positif tetapi ada juga yang berdampak negatif. Oleh karena itu, perlu sekali pemikiran yang bijak dalam menyikapi perkembangan tersebut, apakah perkembangan teknologi itu memperburuk kondisi kualitas manusia. Beberapa orang merasa teknologi yang berkembang berdampak negatif dan cukup kuat pengaruhnya dalam hubungan keluarga dan kedekatan, namun beberapa orang lain memiliki dampak hubungan yang baik dengan teknologi dan menemukan sedikit dampak negative (Mieczkowski et al., 2011).

Penyebaran paham tersebut sangat barbahaya dan dapat mengancam ideologi Pancasila. Perkembangan paham radikal tersebut perlu diperhatikan dan ditanggulangi secara global. Peran lembaga pendidikan sangat urgensi untuk memberikan wawasan kebangsaan, cinta terhadap tanah air, nilai-nilai keislaman yang baik, damai dan moderat terhadap siswanya dalam menangkal paham radikal pada siswa dan merupakan kunci sukses bagi pengembangan karakter diri di masa depan (Tambak & Sukenti, 2020).

Radikalisme merupakan konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan dan cenderung menggunakan kekerasan (Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 2010). Selanjutnya dalam rangka menerapkan muatan kurikulum dalam menangkal radikalisme, guru harus senantiasa memahami apa itu radikalisme dan bahayanya terhadap agama, bangsa, dan negara. Oleh karena itu guru harus memahami dan mengembangkan materi pembelajaran dengan perencanaan yang baik, kemudian guru harus dapat memimpin dan mengayomi siswa untuk dapat menciptakan suasana belajar yang menarik agar efektivitas pembelajaran dapat tercapai (Hidayat, 2016). Ketercapaian efektivitas pembelajaran sangat dipengaruhi oleh lingkungan pendidikan. Lingkungan pendidikan adalah tempat anak didik berada yang dapat mengubah kehidupan anak didik. Lingkungan tersebut terdiri dari keluarga, sekolah dan Masyarakat (Hidayat, 2016).

Penelitian H. Akhmad Fauzi Aseri, dkk tentang radikalisme Islam di kalangan mahasiswa perguruan tinggi negeri Banjarmasin menunjukkan adanya pemikiran radikalisme di kalangan mahasiswa, meskipun hanya sebatas wacana dan belum sampai pada tahapan aksi (Aseri, 2014). Lembaga pendidikan yang kerap disusupi jaringan radikalisme adalah Sekolah Menengah Atas (SMA/SMK). Sasaran adalah siswa dengan menanamkan ideologi radikal melalui kegiatan keagamaan berupa dawah, halaqah dan mabit di satu sisi memberi peran yang positif terhadap perilaku siswa dan kerja guru agama PAI terbantu. Namun secara tidak

sadar kegiatan tersebut di sisi lain membentuk wawasan keagaman siswa menjadi cendrung radikal. Siswa-siswi yang masih sangat awam soal pemahaman agama dan secara psikologis tengah mencari identitas diri ini menjadi lahan yang diincar oleh pendukung ideologi radikalisme (Pembangunan et al., 2016; Pujiastuti & Asnaini, 2023).

Berdasarkan dari hasil observasi di lapangan bahwa wawancara dengan siswi SMA Negeri kabupaten Hulu Sungai Utara bahwa tidak ada larangan atau kontrol dari guru maupun kepala sekolah untuk mengikuti atau menjadi bagian dari organisasi apapun, dan merasa sangat marah serta tidak setuju apabila negeri ini di pimpin oleh orang kafir (non Muslim). Hasil wawancara dengan salah satu guru SMA Negeri di Hulu Sungai Utara menyebutkan bahwa pada tahun sebelumnya memang terdapat siswa yang ikut mendukung terhadap gerakan organisasi yang dilarang seperti HTI dan FPI melalui aksi pawai dan kegiatan lain, sekarang siswa tersebut sudah lulus. Melihat kondisi tersebut menunjukkan betapa merebaknya radikalisme di negara ini serta sudah masuk kelembaga pendidikan termasuk isi materi dari pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti kelas XII SMA (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Oleh karena itu sangat penting sekali dilakukan penelitian secara intens terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti khususnya pendidikan anti radikalisme agar hasilnya bermanfaat dan sebagai salah satu cara dalam menanggulangi radikalisme.

2. METODE

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif lapangan, di mana dalam penelitian ini, peneliti ingin mendapatkan data yang mendalam pada SMA Negeri yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara yaitu pada SMA Negeri 1 Amuntai, SMA Negeri 2 Amuntai, SMA Negeri 1 Amuntai Utara dan SMA Negeri 1 Sungai Pandan. Responden dalam penelitian ini penulis menggunakan Purposive sampling. Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam yang berjumlah 7 orang dan siswa di SMA Negeri Kabupaten Hulu sungai Utara, Banjarmasin. Sumber data sekunder; buku, jurnal dan website yang relevan dalam penelitian ini. Sumber data primer diperoleh dari kepala sekolah, TU, Guru, Pendidikan Agama Islam, guru BP dan siswa pada SMA Negeri Amuntai. Menurut (Arikunto, 2012) instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Dalam penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen juga harus "*divalidasi*" seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan reduksi, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya dan membuang yang tidak perlu dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pengujian keabsahan data dapat di lakukan melalui peranjangan pengamatan, peningkatan ketekunan. Triangungali, pengecekan teman sejawat, analisis kasus negatif. Nilai teknik pengumpulan data ini untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sikap dan Perilaku Siswa Setelah Mendapatkan Pembelajaran Pendidikan Anti Radikalisme

Penelusuran yang dilakukan pada SMA 1 Negeri Amuntai menunjukan: hasil belajar siswa dapat dilihat dari segi prilaku dalam kehidupannya. Pada ranah afektif terlihat siswa juga sudah bisa menerapkan sikap anti radikalisme dalam hal sikap tidak membedakan pergaulan terhadap teman berbeda agama, toleransi dalam kegiatan di dalam dan diluar kelas. Kepala Sekolah selalu memotivasi guru dan siswa akan keharusan mengikuti tuntutan agama Islam. Kebiasaan siswa untuk yang bergaul dengan teman tanpa memandang suku, agama dan ras. Sikap kesharian siswa baik di dalam maupun di luar kelas terlihat mereka telah menerapkan beberapa nilai-nilai dari anti radikalisme seperti toleransi dalam hal berteman tanpa memilih-milih, teman yang berbeda agama, menerapkan suasana yang menginginkan kedamaian terlihat dari tidak adanya kasus perkelahian antar pelajar. Pertanyaan mengenai mengenai Dasar negara, beberapa siswa menyatakan tidak perlu diganti lagi soalnya sudah sesuai dengan ajaran Islam. Selanjutnya sikap terhadap teman mereka menghormati agama orang lain termasuk hari besar agama lain, di sekolah ini berteman dengan siswa yang berbeda agama, tidak menghina keyakinan teman beda agama. Mengenai bagaimana memilih pemimpin, siswa menjawab bahwa sudah menjadi ajaran agama Islam memilih pemimpin yang seagama, tetapi jika yang menjadi pemimpin adalah beda agama, maka harus diterima dengan lapang dada, dan itulah yang diajarkan oleh guru guru kami pada sekolah ini. Mayoritas siswa di SMA 1 Negeri Amuntai beragama Islam dan terdapat satu orang siswa yang beragama Kristen dia menyatakan bahwa semua teman teman sangat baik dan tidak menghindar walaupun mengetahui dia berbeda agama sehingga teman dan guru tidak memaksakan kehendak agar mengikuti kegiatan beribadah teman yang beragama Islam, justru saya diterima oleh teman teman saya tanpa membedakan agama dan bahkan terkadang saya sendiri ikut pembelajaran pendidikan Agama Islam dengan tujuan ingin mengetahui bagaimana pelajaran pendidikan agama Islam.

Di lingkungan sekolah siswa menghormati guru dan kepala sekolah. Hampir tidak ada kasus antara kepala sekolah, guru dengan siswa. Dengan lingkungan sekolah yang kondusif maka akan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan memotivasi siswa untuk dapat memaksimalkan diri dalam penerapan nilai anti radikalisme seperti toleransi, kasih sayang dan keadilan. Dalam rangka mendukung sikap dan prilaku siswa agar terhindar dari radikalisme SMA 1 Negeri Amuntai melaksanakan kultum setelah selesai shalat berjamaah, disamping itu juga diadakan ceramah agama pada bulan ramadhan dengan mendatangkan penceramah-penceramah dari luar sekolah. Pembiasaan sikap dan prilaku siswa juga diberikan oleh guru BK (Bimbingan Konseling) dalam suatu kegiatan (forum) beliau menyampaikan pentingnya menjaga silaturahmi terhadap sesama manusia tidak memandang status dan selalu menghindari perbuatan yang dilarang.

Hasil penelusuran pada SMA 2 Negeri Amuntai, tampak terlihat siswa berjalan bersama dan saling bersenda gurau, tidak tampak adanya keramian dalam jumlah besar, dan juga tidak terlihat pamlet-pamplet (poster) di dinding sekolah yang memuat tulisan untuk berbuat kebaikan, tempat peribadatan (mushalla) terlihat kurang terawat. Para guru terlihat sibuk dengan urusannya sendiri, sementara siswa seperti kurang berinteraksi dengan guru, tidak ada program keagamaan yang mendukung siswa untuk memahami pendidikan agama agar terhindar dari prilaku radikal. Program sekolah hanya bertumpu pada program olah raga, sehingga terlihat sekali lapangan olah raga lebih terawat dari pada mushalla.

Hasil penulusuran mengenai radikalisme seperti pergantian dasar negara siswa menyatakan tidak perlu diganti lagi. Kemudian wawancara mengenai cinta terhadap sesama manusia, Menghormati orang lain walaupun beda agama. Tetap menghargai orang walaupun berbeda agama serta menghormati agama orang lain termasuk hari besar agama lain, di sekolah ini kami berteman dengan yang berbeda agama, tidak menghina keyakinan teman beda agama. Terkait dengan kepemimpinan kami memilih pemimpin yang seagama. Di SMA Negeri 2 Amuntai ini ada seorang siswi yang berpendapat berbeda sehingga dia beranggapan dasar negara ini perlu dirubah karena harga barang naik, BBM mahal, minyak goreng langka, pergaulan bebas, korupsi, hukum tidak jelas tumpul ke atas tajam ke bawah". ketika ditanya dari mana dapat pemikiran tersebut " hasil pemikiran sendiri yang didapat melalui pengajian agama di sekitar tempat tinggal. Apakah anda mendukung gerakan gerakan yang ingin merubah dasar negara; iya. Kemudian pertanyaan terkait dengan memilih pemimpin seperti presiden, anggota dewan, gubernur dan bupati bagaimana sikap anda: siwa menjawab: "Pemimpin harus orang yang baik, dan beragama Islam" non Islam tidak mau .

Hasil observasi pada SMA 1 Negeri Amuntai Utara menunjukan bahwa siwa terlihat sibuk dengan berbagai aktivitas seperti membaca buku, bermain dan bersenda gurau bersama teman. Tidak terlihat adanya pertikaian sesama siswa. Tampak terlihat terlihat siswa menghormati guru dengan cara menundukkan kepala ketika berpapasan dengan salah seorang guru. kemudian pada setiap depan ruangan di sekolah ini tertempel tulisan yang menagarah kepada kebaikan. Pertanyaan mengenai dasar negara mereka menjawab dasar negara ini sudah baik, dan mudah dipahami sehingga tidak perlu di rubah. Sedangkan dalam memilih pemimpin mereka memilih pemimpin yang dipilih harus yang beragama Islam.: Selanjutnya terhadap teman berbeda agama harus saling menghormati, tolong menolong tidak boleh menghina, dan menjaga perasaan agar tidak menyinggung perasaan. Islam adalah agama yang diyakini kebenarannya. Terhadap agama lain harus dihormati dengan tidak boleh menjelekan agama orang lain, termasuk perayaan hari besar mereka.

Untuk menambah pengetahuan dan kesadaran siswa terhadap pentingnya nilai-nilai anti radikalisme pada SMA 1 Negeri Amuntai utara khususnya terkait dengan nilai kebangsaan dan kecintaan terhadap negara republik Indonesia pada setiap pagi hari sebelum belajar diperdengarkan lagu-lagu kebangsaan, seperti Indonesia, Pancasila, dan juga dalam rangka mendamaikan suasana hati sebelum masuk kelas diperdengarkan lantunan ayat-ayat

suci al Quran secara morattal melalui pengeras suara, yang kesemuanya itu bertujuan untuk membentuk mental siswa cinta terhadap tanah air yang didasari dengan nilai-nilai agama.

Hasil Observasi yang dilakukan pada SMA 1 Negeri Sungai Pandan menunjukkan situasi dan kondisi siswa terlihat bebas bergaul dengan sesamanya tidak tampak adanya perselisihan diantara mereka, jika ada teman yang sakit di sekolah maka mereka akan membantu temannya yang menderita sakit, kebersamaan dan saling membantu terhadap sesama yang mereka tampilkan membuat hubungan saling menghargai dan menghormati selalu melekat pada jiwa mereka, menghormati orang tua dan guru selalu menjadi prioritas mereka di samping menjalankan tugas sebagai siswa yang senantiasa selalu belajar untuk mencapai apa yang mereka citakan. Meskipun di wilayah tersebut terdapat dua ormas Islam yang besar dan panatik yaitu Nahdtaul Ulama dan Muhammadiyah para siswa tidak mempedulikan hal tersebut, para siswa tumbuh dan berkembang pada lingkungan sekolah dalam satu sekolah yang mereka tempati tanpa adanya perbedaan.

Hasil wawancara tentang sikap terhadap dasar negara mereka mengetahui bahwa dasar negara adalah pancasila sudah baik, mudah dipahami dan sudah turun temurun bertahan sehingga tidak perlu di rubah. Kemudian mengenai pemilihan pemimpin, mereka menghendaki pemimpin haruslah orang yang beragama Islam, jujur dan baik, tidak pernah korupsi. Selanjutnya sikap terhadap teman yang berbeda agama harus menghormati, saling menghargai, dan saling membantu. Tidak boleh menyalahkan agama lain, karena itu merupakan hak masing-masing individu untuk memilih dan memeluk agama yang diyakininya. Pembiasaan sikap dan prilaku siswa dalam penanaman nilai anti radikalisme juga dilakukan dengan melalui program- program yang dilaksanakan sekolah seperti kegiatan tambahan di bulan Ramadan yang berisi tentang ajaran Pendidikan Agama Islam, dilaksanakan di mushala SMA Negeri 1 Sungai Pandan.

Berdasarkan data yang telah di dapatkan menunjukan bahwa sikap siswa SMAN 1 Amuntai, SMAN 1 Amuntai Utara dan SMAN 1 Sungai pandan serta SMA Negeri 2 Amuntai secara keseluruhan sejalan dengan pendapat Toto Tasmara, katanya: Di antara sikap toleransi yaitu pertama, sikap menghargai pendapat dan keyakinan orang lain. Selain memperhatikan prinsip yang dipegang, seorang toleran juga harus berlapang dada dalam menerima berbagai pendapat yang berbeda. Kedua, memberikan kebebasan dan mengakui hak setiap orang. Ketiga, menghormati orang lain. Keempat, musyawarah atau membangun Kerjasama (Tasmara, 2004). Bagi masyarakat Indonesia yang sedang menghadapi tantangan pembangunan dalam segala hal, mewujudkan toleransi merupakan hal yang sangat penting dilakukan. Toleransi dalam hal ini menjadikan diri pribadi yang dapat menghargai perbedaan, sikap peduli terhadap penderitaan orang lain serta mampu membantu kebutuhan (Tita Nia et al., 2023). Dalam prakteknya nilai toleransi mengajarkan tidak memaksakan kehendak, sikap untuk menghargai hak-hak dan kewajiban orang lain. Kandungan dari nilai toleransi ini mendidik seseorang untuk mempunyai rasa empati, peka terhadap perasaan orang lain serta tidak melakukan tindakan yang menyakiti hati orang lain (Putra et al., 2021).

Pendidikan yang diberikan di sekolah khususnya Pendidikan Agama Islam tentu mempunyai tujuan yang baik terutama dalam hal pembentukan akhlak mulia, hal ini sesuai dengan arahan kepala sekolah selaku pemimpin di lingkungan sekolah, yang menghendaki kepada seluruh warga sekolah agar dapat menjalani kehidupan yang baik dan tentu harus diterapkan melalui akhlak yang baik. Arahan kepala sekolah ini juga di utamakan untuk guru Pendidikan Agama Islam selaku guru yang mengajarkan sifat-sifat terpuji yang tentu tidak hanya berupa materi tetapi melalui keteladanan dari guru tersebut. Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan dan menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islami terhadap para siswa. Hal ini selaras dengan pendapat Salamah Noorhidayat yang mengatakan: "Secara konseptual pendidikan Islam bertujuan membentuk pribadi muslim yang utuh, mengembangkan seluruh potensi jasmaniah dan rohaniah manusia, mengembangkan dan mengembangkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah SWT, manusia dengan alam semesta (Noorhidayat, 2001).

Pendidikan anti radikalisme yang diajarkan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan membentuk warga negara yang baik dengan mematuhi aturan hukum yang berlaku, sikap peduli terhadap penderitaan atau kesedihan orang lain, berperilaku santun dan berbudi bahasa halus, sikap adil, menjauhi tindakan yang radikal dan eksterim yang tidak rasional, sikap untuk menghargai hak-hak dan kewajiban orang lain, kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri dan menghargai perbedaan/ toleransi (Samani & Hariyanto, 2011). Kemudian sikap siswa yang baik tentu saja di dukung oleh program sekolah, Pembiasaan sikap dalam penanaman nilai anti radikalisme juga di ajarkan melalui program- program yang dilaksanakan sekolah dalam hal ini SMA Negeri 1 Sungai Pandan untuk mengisi kegiatan tambahan di bulan Ramadan yang berisi tentang ajaran Pendidikan Agama Islam, dilaksanakan di mushala SMA Negeri 1 Sungai Pandan dan dihadiri oleh semua tenaga pendidik dan kependidikan di SMA Negeri 1 Sungai Pandan yang berjumlah 66 orang dan semua siswa SMA Negeri 1 Sungai Pandan yang berjumlah 661 orang kemudian di SMA Negeri 1 Amuntai juga di tambah kegiatan ceramah agama yang di sampaikan oleh ustaz- ustazah dan isi ceramah berhubungan dengan pendidikan Agama Islam dan juga dihadiri oleh pendidik dan tenaga kependidikan SMA Negeri 1 Amuntai yang berjumlah 45 orang dan semua siswa SMA Negeri 1 Amuntai yang berjumlah 317 orang.

Pelaksanaan ceramah ini tidak bersifat wajib bagi sekolah, jadi dalam pelaksanaan ceramah agama ini dijadwalkan oleh masing- masing sekolah dalam rangka pengisian kegiatan tambahan bulan Ramadhan. Ceramah agama Islam ini adalah penyampaian ajaran agama Islam yang disampaikan oleh seorang ustaz atau ustazah (Rahmat et al., 2023). Pelaksanaan ceramah ini memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan Pendidikan Agama Islam. Hal ini sesuai dengan pendapat Zuhairi yang menyatakan bahwa :"Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam (Zuhairini, 1983).

Selain ceramah agama tersebut, pembiasaan juga diberikan oleh guru BK (Bimbingan Konseling) dalam suatu kegiatan (forum) beliau menyampaikan pentingnya menjaga silaturahmi terhadap sesama manusia tidak memandang status dan selalu menghindari perbuatan yang dilarang. Suasana di SMA Negeri 1 terhadap siswa ataupun guru yang beragama lain seperti ada guru dan siswa yang beragama Kristen, terlihat hubungan yang harmonis dan toleransi yang baik, tidak di kucilkkan dan berhubungan baik dengan teman-teman siswa yang lain. Selanjutnya pada SMAN 1 Amuntai Utara dalam rangka pembiasaan cinta terhadap negara Indonesia setiap pagi hari sebelum diperdengarkan lagu lagu kebangsaan, dan juga dalam rangka mendamaikan suasana hati sebelum masuk kelas juga diperdengarkan lantunan ayat-ayat suci al Quran secara morattal melalui pengeras suara, yang kesemuanya itu bertujuan untuk membentuk mental siswa cinta terhadap tanah air yang didasari dengan nilai-nilai agama. Di samping program sekolah guru juga berperan penting dalam membentuk sikap dan prilaku siswa. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa SMAN 1 Amuntai yang menyatakan bahwa guru di sekolah tempat dia belajar tidak pernah membedakan perlakuan terhadap siswa, walaupun berbeda agama dan keyakinan.

Berbeda dengan siswa yang lain siswa SMA 2 Negeri amuntai ada 1 orang siswa yang menyatakan sikap yang berbeda yaitu dasar negara perlu dirubah dan juga tidak menerima pemimpin non muslim dan bersikap inttolran terhadap pemeluk agama lain. Sikap yang dinyatakan oleh siswa ini sangat identik dengan radikalisme dimana radikalisme merupakan keinginan melakukan perubahan yang mendasar sesuai dengan pemahamannya terhadap kenyataan sosial atau ideologi yang dianutnya (Hasani & Naipospos, 2010). Kenyataan sosial yang dilihat oleh siwa adalah ekonomi, sosial, hukum dan moral. Dimana kesemuanya menunjukan adanya krisis sehingga memilih untuk merubah dasar negara dan bersikap ekslusif dimana sikap ini melahirkan pandangan ajaran yang paling benar hanyalah agama yang dipeluknya, sedangkan agama lain sesat dan wajib dikikis, atau pemeluknya dikonversi (Hesti et al., 2022).

Ada beberapa hal yang perlu dikaji untuk melihat penomena yang terjadi pada 1 siswa SMAN 2 Amuntai: pertama adalah krisis identitas' Erikson (Erikson, 1968) menggunakan konsep 'krisis identitas' untuk menjelaskan proses dan dinamika psikologis individu yang berada dalam fase transisi dari masa kanak (childhood) menuju ke fase dewasa (adulthood). "Usaha individu dalam mencari pemahaman yang mendalam tentang jati dirinya, usaha itu disebut sebagai krisis, dan upaya untuk melaksanakan pilihan-pilihan atas alternatif yang telah dibuat dan disebut dengan komitmen"(Desmita, 2015). Menurut Quintan Wiktorowicz mengatakan: "Dalam situasi 'krisis identitas' seseorang biasanya cenderung lebih mudah mengalami apa yang disebutnya sebagai 'pembukaan kognitif' (*cognitive opening*): fase penting yang dialami oleh seorang aktivis untuk bergabung dengan gerakan radikal, yang lazim diawali dengan sebuah krisis di mana menyebabkan mereka menjadi mudah menerima kemungkinan ide-ide dan pandangan-pandangan hidup baru (Wiktorowicz, 2005).

Yang kedua adalah lingkungan; Pada masa remaja terjadi hubungan sosial yang berawal dari lingkungan rumah kemudian berkembang lebih luas lagi ke lingkungan sekolah

dan kemudian berkembang lagi pada teman-teman sebaya (Ali & Asrori, 2018). Selanjutnya pada masa remaja terjadi konfirmitas yaitu perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain dan tidak hanya sekedar bertindak sesuai dengan tindakan yang dilakukan oleh orang lain, tetapi berarti dipengaruhi oleh bagaimana mereka bertindak. Konformitas adalah bertindak atau berpikir secara berbeda dari tindakan dan pikiran yang biasa dilakukan jika sendiri (Myers, 2012).

Konfirmitas terjadi akibat pengaruh yang di timbulkan oleh suatu norma atau tekanan yang dilakukan oleh kelompok tertentu untuk mencapai tujuan tertentu (Sears et al., 1991) dalam hal ini adalah pengaruh yang ditimbulkan melalui pengajian agama yang dilaksanakan pada lingkungan tempat dimana siswa tersebut tinggal. Apabila tekanan yang dilakukan oleh kelompok tersebut baik maka akan memhasilkan kebaikan tetapi apabila tekanan tersebut mengarah kepada hal yang menyimpang, radikalisme khususnya maka remaja akan tergerus kedalamnya. Remaja yang tergerus oleh radikalisme akan bersikap intoleran dan menghalalkan segala cara untuk mencapai apa yang menjadi tujuan.

Hasil wawancara ini juga sesuai dengan pendapat Azwar bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, media massa, lembaga pendidikan dan lembaga agama serta faktor emosional (Azwar, 2010). Faktor yang mempengaruhi pemikiran siswa tersebut adalah karena adanya dari pengaruh orang lain dalam hal ini adanya pengajian yang dilaksanakan tidak sesuai dengan syariat agama dan negara serta usia yang masih remaja membuat siswa tersebut belum bisa memahami secara lebih mendalam.

4. KESIMPULAN

Siswa SMA Negeri di Hulu Sungai Utara telah menerapkan nilai-nilai anti radikalisme pada diri mereka seperti mengakui pancasila sebagai dasar negara, dan tidak mendukung terhadap upaya yang dapat merusak dasar negara, sikap toleransi dengan menghargai pendapat dan keyakinan orang lain, walaupun berbeda organisasi keagamaan, memberikan kebebasan dan mengakui hak setiap orang, memilih pemimpin yang beragama Islam, menghormati agama selain Islam dan tidak berbuat kerusakan. Terdapat satu orang siswa yang menginginkan adanya perubahan terhadap dasar negara, tidak menerima pemimpin non Islam. Pemahaman siswa tersebut didapat olehnya melalui pengajian di luar sekolah. Dengan demikian radikalisme tidak masuk melalui kegiatan ekstra kurikuler yang terdapat di sekolah, melainkan melalui kegiatan pengajian yang terdapat di luar sekolah.

REFERENSI

- Ali, M., & Asrori, M. (2018). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta didik*.
- Arikunto, S. (2012). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Aseri, A. F. (2014). *Radikalisme Islam Dikalangan Mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri Di Banjarmasin*. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.
- Azwar, S. (2010). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.

- Chandra, P. (2020). Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Melalui Model Cooperative Learning Tipe Team Games Tournament (TGT) di MTs Al-Quraniyah Bengkulu. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 4(01), 1. <https://doi.org/10.24127/att.v4i01.1163>
- Desmita. (2015). *Psikologi Perkembangan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. Faber & Faber.
- Fikri, S. A. (2019). Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep. *Prosiding Sendika*, 5(1), 325–330.
- Hasani, I., & Naipospos, B. T. (2010). *Radikalisme Agama di Jabotabek dan Jawa Barat Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/berkeyakinan*. Pustaka Masyarakat Satara.
- Hesti, Kurniansyah, & Zulfadli Rizki. (2022). Problem Pendidikan Multikultural Di Indonesia. *PIJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.58540/pijar.v1i1.67>
- Hidayat, R. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam, Menuntun Arah Pendidikan Islam Indonesia*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Lestari, R. P., Sitika, A. J., & Nurhasan. (2023). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Teams Game Tournament (Tgt) Dan Talking Stik (TS) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran SKI di Kelas X IPA 2 MAN 2 Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(22), 785–798.
- Mieczkowski, A., Goldhaber, T., & Clarkson, J. (2011). Culture, Communication and Change: Summary of an investigation of the use and impact of modern media and technology in our lives 2011. (*Cheshire: The Printing House Ltd.*)
- Myers, D. G. (2012). *Psikologi sosial*. Salemba Humanika.
- Noorhidayat, S. (2001). Perspektif Pendidikan Islam. *Ilmiah Tarbiyah : STAIN TA*.
- Pembangunan, J., Fondasi, P. ;, Aplikasi, D., Malik, A., Sudrjat, A., & Hanum, F. (2016). Culture of Pesantren Education and Radicalism 1). *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 4(2), 103–114. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppfa>
- Pujiastuti, T., & Asnaini, A. (2023). Moderasi Beragama Di Institusi Pendidikan Keagamaan: Studi Ma'Had Al-Jami'Iyyah Uin Fatmawati Bengkulu. *Jurnal Pendidikan" EDUKASIA* ..., 5, 1–10.
- Pusat Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. (2010). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai pustaka.
- Putra, P., Arnadi, & Putri, H. (2023). Tolerance Character Building through Religious Moderation Education in the Digital Era : Study in Elementary School on the Indonesia-Malaysia Border. *JIP (Jurnal Ilmiah PGMI)*, 9(1), 167–176.
- Putra, P., Suhartini, & Arnadi. (2021). Internalisasi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Dasar Negeri Internalization of Islamic Education Teachers on the Character Value and the National Culture in. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 232–241. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/auladuna/article/view/22550>

- Rachman, D. Y., & Rokhman, M. N. (2018). the Application of Team Games Tournament Learning Model To Increase Students ' Learning Motivation in History Subject for. *Pendidikan Sejarah*, 5, 246–260.
- Rahmat, R., Robingatin, R., & Setiawan, A. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Keagamaan pada Peserta Didik Anak Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di SMK Sebatik Tapal Batas Indonesia-Malaysia. *Jurnal Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Borneo*, 4(1), 99–113. <http://journal.uinsi.ac.id/index.php/JTIKBorneo/article/view/6635>
- Samani, M., & Hariyanto. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- Sears, D. ., Freedman, J. ., & Peplau, L. . (1991). *Psikologi sosial : jilid 2. Alih bahasa : Michael adryanto*. Erlangga.
- Sihono, T. (2004). Contextual Teaching and Learning (CTL). *Jurnal Ekonomi & Pendidikan*, 1(1), 63–83.
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/17282-ID-contextual-teaching-and-learning-ctl-sebagai-model-pembelajaran-ekonomi-dalam-kb.pdf&ved=2ahUKEwjrtmurs7oAhUaT30KHW6HBjcQFjAAegQIBhAC&usg=AOvVaw39Ua>
- Tambak, S., & Sukenti, D. (2020). *Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah di Riau*. 113, 361–383.
- Tasmara, T. (2004). *Menuju Muslim Kaffah, Menggali Potensi Diri*. Gema Insani.
- Tita Nia, Purniadi Putra, & Rona. (2023). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembiasaan Tahfidzul Qur'an Pada Siswa Kelas IV dan V (Studi Kasus di MIS Nurul Hikmah Sekura). *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 9(1), 9–16. <https://doi.org/10.37567/jie.v9i1.2012>
- Wiktorowicz, Q. (2005). *Radical Islam Rising: Muslim Extremism in The West*. Rowman & Littlefield Publishers, Inc.
- Yazidi, A. (2014). Memahami Model-Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013 (the Understanding of Model of Teaching in Curriculum 2013). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 4(1), 89. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v4i1.3792>
- Zuhairini. (1983). *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Usaha Nasional.